# BAB II KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

# 2.1 Model Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian empiris mengenai tata kelola perusahaan didasarkan pada kerangka teori agency cost yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), Fama (1980), dan Fama dan Jensen (1983) yang berfokus pada masalah principal-agent. Pada perusahaan dengan masalah principal-agent banyak terjadi ketika kepentingan manajer (agent) tidak sejalan dengan kepentingan pemilik (principal). Agency theory menyediakan kerangka kerja untuk menjelaskan cara membuat pemantauan yang efektif dan skema yang insentif dalam ketidakpastian dan informasi yang tidak lengkap (Sami, Justin, & Haiyan, 2011). Agency theory yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976), memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai "agents" bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham.

Chtourou, Bedard & Courteau (2001) menyelidiki dampak tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba di perusahaan-perusahaan AS. Menggunakan sampel yang diambil dari populasi perusahaan AS yang muncul di *Compustat* tahun 1996, penelitian ini mengenai apakah praktik tata kelola perusahaan suatu perusahaan berpengaruh terhadap kualitas komite, karakteristik dewan direksi dan tingkat manajemen laba perusahaan sebagai pengukuran terhadap tingkat akrual diskresioner positif dan negatif. Penelitian ini menggunakan informasi keuangan sebagai variabel dependen. Komite audit

9

independen, komite audit aktiviti, ukuran dewan, independen dewan, motivasi keuangan direktur independen dan kompetensi anggota dewan sebagai variabel independen.

Leuz, Dhananjay, dan Peter (2003) meneliti perbedaan sistematis manajemen laba pada perusahaan yang tersebar di 31 negara. Data penelitian menggunakan *worldscope database* dengan tahun sampel penelitian 1990-1999. Penelitian ini menggunakan variabel direksi independen, penegakan hukum, proteksi investor, dan manfaat pengontrolan bagian dalam secara rahasia terhadap agregat ukuran manajemen laba.

Joh (2003) melakukan penelitian mengenai struktur kepemilikan dan konflik kepentingan antar pemegang saham. Penelitian ini dilakukan dibawah sistem tata kelola yang lemah karena dianggap mampu memberi pengaruh terhadap kinerja perusahaan sebelum masa krisis pada perusahaan Korea. Penelitian ini menggunakan 5829 sampel penelitian selama periode tahun 1993 sampai 1997.

Chen, Elder, dan Sieh (2004) melakukan penelitian mengenai apakah independensi, keahlian keuangan, dan pembentukan sukarela direktur independensi terkait dengan akrual diskresioner absolut. Hasil penelitian mendukung persyaratan prinsip independensi pengawas independen dan keahlian keuangan direktur independen yang dikaitkan dengan penurunan manajemen laba. Peneliti juga menemukan bahwa pembentukan sukarela direktur independen dan pengawas berhubungan negatif dengan manajemen laba.

Saleh, Iskandar, dan Rahmat (2005), melakukan penelitian untuk mengkaji efektivitas beberapa karakteristik dewan untuk memonitor perilaku manajemen sehubungan dengan insentif mereka untuk mengelola pendapatan. Disini ditemukan akrual diskresioner sebagai *proxy* untuk manajemen laba berhubungan negatif dengan kepemilikan manajemen, tetapi berhubungan positif dengan keberadaan dualitas CEO, setelah mengontrol ukuran perusahaan, rasio utang dan kinerja perusahaan.

Sanchez-Ballesta dan Garcia-Meca (2007) meneliti tentang pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba dengan menggunakan sampel perusahaan non-finansial Spanyol yang terdaftar di *Madrid Stock Exchange* selama periode tahun 1999-2002. Penelitian ini menggunakan variabel independen, di antaranya yaitu kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan dengan variabel kontrol risiko sistematis, peluang pertumbuhan, variabilitas laba, ukuran perusahaan, dan *leverage*.

Johari, Saleh, Jaffar, dan Hassan (2008) membahas peran anggota dewan independen, CEO yang juga menjabat sebagai ketua perusahaan, dewan kompetensi dan kepemilikan saham manajemen pada praktek manajemen laba. Penelitian ini menggunakan variabel direksi independen, peran kegandaan antara CEO dan *chairman*, kompetensi direksi, pengalaman direksi, kepemilikan manajerial, serta variabel kontrol yang digunakan yaitu ROA, ukuran, arus kas operasional, arus kas, *leverage*, kualitas audit.

Aygun, Ic, dan Sayim (2008), melakukan penelitian mengenai pengaruh struktur kepemilikan dan ukuran dewan terhadap kinerja perusahaan, dengan menggunakan sampel perusahaan sebanyak 230 perusahaan, selama periode 2009-2012. Variabel independen yang digunakan yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan, sedangkan variabel kontrol yang digunakan yaitu ROA, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

Shah, Zafar dan Durrani (2009) meneliti tentang pengaruh komposisi dewan terhadap manajemen laba dengan menggunakan sampel sebanyak 120 perusahaan yang terdaftar di *Karachi Stock Exchange* dari sektor-sektor yang berbeda selama periode tahun 2003-2007. Variabel independen yang digunakan yaitu komisaris independen, kepemilikan institusional dengan variabel kontrol ukuran perusahaan dan tingkat pengembalian modal.

Yang, Chun, dan Ramadili (2009) melakukan penelitian tehadap peran direksi dan pemegang saham luar kelembagaan dalam menghambat aktivitas manajemen laba. Contoh dari 613 perusahaan dari konstruksi, produk industri dan sektor produk konsumen dipilih dari dewan utama. Periode waktu yang dicakup untuk penelitian ini adalah dari tahun 2001-2003.

Penelitian yang dilakukan oleh Fayoumi, Abuzayed, dan Alexander (2010) menguji hubungan antara manajemen laba dan struktur kepemilikan untuk sampel perusahaan industri Yordania selama periode 2001-2005. Manajemen laba diukur dengan akrual diskresioner. Penelitian ini menggunakan variabel *insider ownership*, investor institusional, *block-holders eksternal*, serta variabel kontrol

yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, peluang pertumbuhan, dan perusahaan *leverage* keuangan.

Hwang, Long, dan Wang (2010) melakukan penelitian untuk mengeksplorasi hubungan antara mekanisme tata kelola perusahaan dan manajemen laba dari perusahaan yang terdaftar di Cina. Penelitian ini menggunakan variabel komponen struktur kepemilikan, jumlah direksi, proporsi direktur independen dan peran kegandaan antara CEO dan *chairman*, dan variabel kontrol yang digunakan yaitu ROA, *TobinQ* dan *leverage*.

Gulzar, Wuhan, dan Wang (2011) melakukan penelitian untuk mengetahui efisiensi karakteristik tata kelola perusahaan dalam mengurangi manajemen laba antara perusahaan yang terdaftar dari bursa Shanghai dan Shenzhen, Cina. Sampel terdiri dari 1.009 perusahaan selama periode 4 tahun dari tahun 2002 sampai 2006. Studi ini pada dasarnya menunjukkan bahwa karakteristik tata kelola perusahaan memainkan peran penting dalam mengurangi manajemen laba. Disini ditemukan hubungan yang signifikan positif antara manajemen laba dan karakteristik tata kelola perusahaan yang berbeda seperti dualitas CEO, rapat dewan, direksi perempuan dan kepemilikan terkonsentrasi, dengan variabel kontrol ROA, *leverage*, arus kas, dan ukuran.

Roodposhti dan Chashmi (2011) melakukan penelitian untuk menguji hubungan antara mekanisme tata kelola perusahaan dalam (konsentrasi kepemilikan, dewan direksi, dominasi CEO) dan mekanisme eksternal (pemegang

saham institusional) dan manajemen laba. Ukuran perusahaan dan *leverage* adalah variabel kontrol.

Kouki, Elkhaldi, Atri, dan Souid (2011) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba untuk panel dari 171 perusahaan AS 1998-2005. Penelitian ini menggunakan variabel ukuran dewan, peran kegandaan antara CEO dan *chairman*, komite audit independensi, CEO sebagai keanggotaan komite nominasi, dan kepemilikan manajer, serta variabel kontrol yang digunakan yaitu ukuran perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Long *et al.*, (2011) untuk mengeksplorasi struktur kepemilikan mempengaruhi manajemen laba, terutama tentang cara mendesak motivasi kompensasi eksekutif kepada manajemen laba di pasar negara berkembang di Cina. menggunakan lima variabel untuk mengukur berbagai mekanisme tata kelola perusahaan termasuk struktur kepemilikan dan kompensasi eksekutif untuk 1.024 sampel perusahaan yang terdaftar untuk periode dua tahun. Ditemukan bahwa manajemen laba dipengaruhi secara positif oleh motivasi kompensasi eksekutif, sedangkan pengaruh ini terbatas terhadap konsentrasi kepemilikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Eko (2011) mengkaji pengaruh karakteristik dewan (diukur berdasarkan independen dewan direksi, peran kegandaan antara CEO dan *chairman*, ukuran dewan, kepemilikan manajerial, komposisi dewan/beberapa direktur, kepemilikan dewan, komite audit,

14

dan direksi independen) terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2004-2008.

Hubungan antara karakteristik tata kelola perusahaan dan manajemen laba menggunakan sampel sebanyak 329 data observasi dari perusahaan non-finansial Yordania yang terdaftar di *Amman Stock Exchange* dari tahun 2006 sampai dengan 2009. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu proporsi dari direktur independen, ukuran dewan, dualitas peran, kepemilikan yang terkonsentrasi (kepemilikan manajerial), dengan variabel kontrol ukuran perusahaan, *leverage* finansial, dan industri (Abed, Al-Attar dan Suwaidan, 2012).

Rauf, Johari, Buniamin, dan Rahman (2012) meneliti dampak dari perusahaan dan dewan karakteristik pada praktek manajemen laba antara perusahaan publik Malaysia. Penelitian ini menggunakan variabel ukuran perusahaan, arus kas operasional, ukuran dewan, dan ras dewan.

Moradi et al., (2012) meneliti pengaruh karakteristik termasuk gabungan antara peran *chairman* dan CEO, direktur non-eksekutif, ukuran dewan, dan perubahan susunan anggota dewan direktur, jenis lembaga mereka dan kehadiran anggota perempuan dalam dewan direktur manajemen laba yang terdaftar di perusahaan di Bursa Efek Teheran selama 2006-2009.

Chekili (2012) untuk menguji pengaruh beberapa mekanisme tata kelola terhadap manajemen laba yang diterbitkan oleh 20 perusahaan anonim Tunisia yang terdaftar selama periode 2000-2009, dengan total sejumlah 200 data

15

observasi. Penelitian ini menggunakan variabel independen ukuran dewan, peran kegandaan antara CEO dan *chairman*, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan saham manajer, lembaga keuangan, dan kehadiran CEO.

Alves (2012) meneliti hubungan struktur kepemilikan dengan manajemen laba dinegara Portugal yang menggunakan 34 sampel perusahaan portugal non-keuangan yang terdaftar dari tahun 2002–2007. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, konsentrasi kepemilikan, dengan variabel ukuran perusahaan, leverage, board, dan arus kas sebagai variabel kontrol.

Liu (2012) mengkaji pengaruh pengawasan dewan dan manajemen kontrak pada manajemen laba. Penguatan tata kelola perusahaan mengikuti era *Enron* dirancang untuk mendapatkan kepercayaan investor dan memastikan kebenaran informasi keuangan. Penelitian ini menggunakan variabel dewan independen, keberadaan komite tata kelola perusahaan, independensi komite tata kelola perusahaan, kepemilikan manajerial, dan rencana bonus. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol *block shareholders*, *leverage*, ukuran dewan dan ukuran perusahaan.

Abed, Attar, dan Suwaidan (2012), melakukan penelitian mengenai tata kelola perusahaan dan manajemen laba, yang diteliti selama periode 2006-2009. Variabel independen yang digunakan yaitu proporsi dewan independen, ukuran dewan, peran dualitas, konsentrasi kepemilikan, serta menggunakan ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan industri sebagai variabel kontrol.

Amer dan abdelkarim (2012), menguji hubungan antara karakteristik tata kelola perusahaan dan manajemen laba antara perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Palestina (PSE). Secara khusus, penelitian ini mengkaji dampak dari variabel dewan independen, ukuran dewan, konsentrasi kepemilikan, dualitas CEO dan kualitas audit terhadap manajemen laba dimana sebagai variabel dependen. Sampel akhir dari 22 Emiten, dipilih populasi dari 46 perusahaan yang terdaftar di PSE dan telah diteliti untuk mengumpulkan data empiris mengenai hubungan antara tata kelola perusahaan dan manajemen laba untuk tahun 2009 dan 2010.

Swastika (2013) melakukan penelitian untuk mengevaluasi dampak dari pelaksanaan tata peraturan perusahaan dan ukuran perusahaan untuk industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan variabel ukuran perusahaan, dewan direksi, dewan independen, dan kualitas audit.

Emamgoliphour, Bhageri, Mansourinia, dan Arabi (2013), melakukan penelitian mengenai hubungan antara kepemilikan institusional dan manajemen laba, selama periode 2006-2010 dengan menggunakan 700 sampel perusahaan. Variabel independen yang digunakan yaitu kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *return on sales*.

Uwuigbe, Peter dan Oyeniyi (2014) melakukan penelitian pada dasarnya meneliti efek dari mekanisme tata kelola perusahaan pada pengelolaan laba di Nigeria. Penelitian ini menggunakan variabel ukuran dewan, dewan independen, dan peran kegandaan antara CEO dan *chairman*. Penelitian ini juga menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

Penelitian yang dilakukan oleh (Aygun et al., 2014) mengkaji pengaruh struktur kepemilikan perusahaan dan ukuran dewan atas manajemen laba untuk sampel perusahaan Turki yang terdaftar di Bursa Efek Istanbul (ISE) untuk periode 2009 sampai 2012. Struktur kepemilikan perusahaan diukur dengan dua variabel: kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Ukuran dewan dapat didefinisikan sebagai jumlah anggota di dewan. Penelitian ini juga menggunakan tiga variabel kontrol: return on assets, ukuran perusahaan dan leverage keuangan.

# 2.2 Manajemen Laba

Manajemen laba diukur dengan akrual diskresioner. Akrual diskresioner adalah perbedaan antara total akrual dan *non-discretionary* (normal) akrual. Akrual termasuk dalam berbagai teknik manajemen laba yang tersedia bagi manajer ketika menyiapkan laporan keuangan, seperti pilihan kebijakan akuntansi dan estimasi akuntansi (Grace dan Koh, 2005; Fields *et al.*, 2001).

Islam, Ali dan Ahmad (2011) mengungkapkan bahwa manajemen laba tidak dapat diukur secara langsung. Salah satu cara untuk mengetahui manajemen laba adalah dengan discretionary accruals sebagai pengukuran. Para peneliti menghadapi kesulitan untuk membedakan antara komponen discretionary accruals dan nondiscretionary accruals, tetapi perbedaan antara dua komponen itu merupakan hal yang sangat penting.

Penelitian Jones (1991) dan Dechow *et al.*, (1995) menggunakan variasi *cross sectional model* yang untuk mendapatkan *proxy* akrual diskresioner. Dechow *et al.*, (1995) Guay *et al.*, (1996) berpendapat bahwa model Jones yang dimodifikasi adalah model yang paling kuat untuk memperkirakan akrual diskresioner diantara model lainnya.

Teoh, Welch dan Wong (1998), Chtourou et al. (2001) dan Xie et al. (2003) saat ini menggunakan diskresioner akrual untuk mengukur manajemen laba. Selain itu, sebuah studi cross-sectional digunakan sebagai pengganti time series karena pengamatan meningkat untuk memecahkan masalah ketidakseimbangan ketahanan hidup (Bartov, Gul & Tsui 2001). Akrual pada saat ini lebih mudah bagi manajer untuk memanipulasi (Xie et al. 2003). Arus akrual (TAC) didefinisikan sebagai perubahan dalam aset non-kas yang didekomposisi kurang perubahan kewajiban lancar operasional. Istilah total akrual saat ini (TAC) telah kadaluarsa dan menjadi istilah non diskresioner akrual (NDA) dan diskresioner akrual (DAC).

Kebanyakan literatur sebelum menggunakan Modified Jones (1991) model karena dinyatakan lebih unggul daripada metode yang lainnya pada saat dalam mendeteksi akrual tidak normal yaitu akrual diskresioner (Dechow *et al.*, 1995). Kemudian, Bartov *et al.* (2001) menemukan bahwa versi *cross-sectional* model lebih unggul daripada versi *time-series* karena ukuran sampel yang lebih besar dan dapat memecahkan masalah ketidakseimbangan ketahanan hidup (Peasnell *et al.*, 2000).

Konsisten dengan literatur sebelumnya pada manajemen laba (Jones, 1991; dan Subramanyam, 1996), menggunakan akrual diskresioner untuk mengukur sejauh mana manajemen laba. Setelah literatur terbaru (misalnya Jaggi dan Leung 2007), penelitian ini menggunakan variasi *cross sectional* model Jones yang dimodifikasi (Jones, 1991; Dechow *et al*, 1995) untuk mendapatkan *proxy* akrual diskresioner. Healey (1985), McNicholas dan Wilson (1988), Gaver *et al*. (1995), Houlthausen *et al*. (1995) dan Balsam (1998) memberikan bukti bahwa manajemen yang terikat kontrak untuk mencapai laba sasaran memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengelola laba.

# 2.3 Hubungan Persentase Direksi Independen Dalam Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba.

Fama dan Jensen (1983) berpendapat bahwa peran direksi adalah untuk melindungi kepentingan pemegang saham dengan memantau para manajer. Sebuah faktor penting yang bisa mempengaruhi kemampuan direksi dalam memonitor manajer perusahaan adalah dengan komposisi mereka dan persentase direksi independen dalam sebuah dewan.

Pengertian yang paling mendasar dalam tata kelola perusahaan adalah bahwa direksi harus independen dari manajemen dan perusahaan (Hermanson, 2003). Direksi independen dapat dicapai melalui penyertaan direksi yang tidak memihak yaitu melalui direksi bagian luar, hal ini untuk meningkatkan

kemampuan direksi agar lebih efisien dalam mengawasi manajemen (Fama dan Jensen, 1983).

Hasil penelitian menurut Chtourou *et al.* (2001) menemukan bahwa dewan direksi mengurangi manajemen laba dalam menghasilkan pendapatan dalam sebuah perusahaan, dimana anggota direksi independen sudah berpengalaman pada perusahaan tersebut maupun perusahaan lainnya. Penelitian ini juga menemukan semakin besar suatu dewan direksi semakin penting kepemilikan saham oleh direksi independen. Hubungan antara persentase direksi independen dalam dewan direksi terhadap manajemen laba memiliki hubungan signifikan positif (Abed, Attar, & Suwaidan, 2012; Amer & abdelkarim, 2012)

Persentase direksi independen dalam dewan direksi terhadap manajemen laba memiliki hubungan signifikan negatif (Iskandar, & Rahmat, 2005; Hwang, Long, & Wang, 2010; Roodposhti & Chashmi, 2011; Nugroho & Eko, 2011; Liu, 2012; Moradi, Salehi, Bighi, & Najari, 2012; Swastika, 2013; Saleh, Uwuigbe, Peter, & Oyeniyi, 2014).

# 2.4 Hubungan Ukuran Dewan Terhadap Manajemen Laba

Yermack (1996), Huther (1997) dan Andres *et al.*, (2005) menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi yang besar memungkinkan kurang efektifnya dalam memonitoring efektivitas manajemen. Dalton *et al.*. (1999) menunjukkan bahwa anggota dewan yang lebih luas menyediakan lebih banyak keuntungan bagi

perusahaan mereka melalui berbagi alternatif pengalaman yang bisa mengurangi terjadinya manajemen laba.

Karakteristik lain penting yang dapat mempengaruhi pemantauan kemampuan dewan adalah ukuran direksi. Dewan ukuran dari empat sampai enam anggota mungkin lebih efektif sejak mereka mampu membuat komunikasi keputusan yang efektif, strategi yang baik dan tepat waktu (Jensen, 1993), Goodstein *et al.*, (1994), Yermack (1996), Eisenberg *et al.*, (1998). Beberapa penulis menemukan sebuah hubungan positif antara ukuran direksi dan manajemen laba (Dagu *et al.*, 2006 & Rahman dan Ali, 2007), dan hubungan negatif (Peasnell *et al..*, 2001, Xie *et al..*, 2003).

Hubungan antara ukuran dewan terhadap manajemen laba memiliki hubungan signifikan positif. Penelitian ini dilakukan oleh (Aygun, Ic, & Sayim, 2008; Fayoumi, Abuzayed, & Alexander, 2010; Nugroho & Eko, 2011; Liu, 2012; Rauf, Johari, Buniamin, & Rahman, 2012; Chekili, 2012; Alves, 2012; Amer & abdelkarim, 2012; Swastika, 2013).

Ukuran dewan terhadap manajemen laba memiliki hubungan signifikan negatif (Chtourou, Bedard, & Courteau, 2001; Saleh, Iskandar, & Rahmat, 2005; Johari, Saleh, Jaffar, & Hassan, 2008; Hwang, Long, & Wang 2010; Gulzar, Wuhan, & Wang 2011; Moradi, Salehi, Bighi, & Najari, 2012; Abed, Attar, & Suwaidan, 2012; Uwuigbe, Peter & Oyeniyi, 2014). Kouki, Elkhaldi, Atri, dan Souid (2011), menemukan bahwa ukuran dewan terhadap manajemen laba tidak memiliki hubungan signifikan.

# 2.5 Hubungan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba

Badan teori menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan kemungkinan lebih insentif bagi para manajer dalam memanipulasi keuangan untuk keuntungan pribadi mereka dengan mendapatkan bonus yang lebih banyak karena kurang adanya tekanan dari pemegang saham. Studi telah membuktikan bahwa konsentrasi masa lampau atau blok kepemilikan dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dewan (Shleifer dan Vishny, 1997). Sepertinya konsentrasi kepemilikan dapat membatasi peluang perilaku manajemen jadi kita bisa mengatakan akrual dengan hasil prediksi memiliki pengaruh negatif terhadap kepemilikan terkonsentrasi (Warfield, Liar, & Amp; liar, 1995).

Penelitian yang dilakukan oleh Alves (2012) menemukan hasil bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan konsentrasi kepemilikan memberikan pengawasan yang efektif sehingga para manajer tidak mudah dalam melakukan manajemen laba.

Hubungan antara konsentrasi kepemilikan terhadap manajemen laba memiliki hubungan signifikan positif (Gulzar, Wuhan, & Wang, 2011; Abed, Attar, & Suwaidan, 2012). Konsentrasi kepemilikan terhadap manajemen laba memiliki hubungan signifikan negatif (Roodposhti & Chashmi, 2011; Chekili, 2012; Alves, 2012; Amer & Abdelkarim, 2012).

# 2.6 Hubungan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Menurut Roodposhti dan Chashmi (2011), kepemilikan institusional yang besar memiliki peluang, sumber daya, dan kemampuan dalam memonitor mendisiplinkan dan mempengaruhi manajer, sehingga kepemilikan institusional dapat mempengaruhi dengan melakukan pemantauan terhadap perusahaan, termasuk dalam pemantauan manajemen laba. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh dalam melakukan pemantauan terhadap perusahaan, termasuk dalam melakukan pemantauan terhadap aktivitas manajemen laba (Bushee, 1998; Majumdar & Nagarajan, 1997).

Hubungan antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba memiliki hubungan signifikan positif (Roodposhti & Chashmi, 2011; Emamgoliphour, Bhageri, Mansourinia, & Arabi, 2013). Menurut kepemilikan institusional terhadap manajemen laba memiliki hubungan signifikan negatif (Aygun, Ic, & Sayim, 2008; Yang, Chun, & Ramadili, 2009; Fayoumi, Abuzayed, & Alexander, 2010).

# 2.7 Hubungan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Komite audit merupakan salah satu karakteristik yang penting dalam tata kelola perusahaan, yang dapat mempengaruhi manajemen laba (Gulzar & Wang, 2011). Komite audit memainkan peran penting dalam memantau manajemen untuk melindungi kepentingan pemegang saham. Komite audit juga berfungsi

sebagai sebuah mekanisme yang efektif bagi pemantauan manajer dan meningkatkan kualitas laporan keuangan seperti dicatat oleh Klein (2002).

Chtourou *et al.* (2001) menemukan bahwa keahlian keuangan, direktur independen dan komite audit (ditunjukkan oleh rapat dewan) berbanding terbalik dengan akrual *discretionary*. Penelitian ini menggunakan *chi-square* sebagai alat untuk analisis data, yang merupakan alat kurang efektif untuk membangun hubungan sebab dan akibat. Hubungan antara komite audit terhadap manajemen laba memiliki hubungan signifikan positif (Gulzar, Wuhan, & Wang, 2011).

# 2.8 Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Gerayli *et al.* (2011) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Salah satu variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Naz *et al.* (2011) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap manajemen laba dengan sampel sebanyak 75 perusahaan Pakistan dari sektor semen, gula dan kimia dari tahun 2006 sampai dengan 2010. Hasil penelitian Naz *et al.* (2011) juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin

banyak penjualan maka semakin banyak perputaran utang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal masyarakat (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Variabel ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan logaritma dari total aset (Elfouzi dan Zarai, 2009).

Hubungan antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba memiliki hubungan signifikan positif (Aygun, Ic, & Sayim, 2008; Roodposhti & Chashmi, 2011; Kouki, Elkhaldi, Atri, & Souid, 2011; Rauf, Johari, Buniamin, & Rahman, 2012; Alves, 2012; Abed, Attar, & Suwaidan, 2012; Emamgoliphour, Bhageri, Mansourinia, & Arabi, 2013).

Ukuran perusahaan terhadap manajemen laba memiliki hubungan signifikan negatif (Johari, Saleh, Jaffar, & Hassan, 2008; Gulzar, Wuhan, & Wang, 2011; Saleh, Iskandar, & Rahmat, 2005; Uwuigbe, Peter & Oyeniyi, 2014; Swastika, 2013; Liu, 2012; Amer & Abdelkarim, 2012). Fayoumi, Abuzayed, dan Alexander (2010) menemukan bahwa ukuran perusahaan terhadap manajemen laba tidak memiliki hubungan signifikan.

# 2.9 Hubungan Rasio Utang Terhadap Manajemen Laba

Menurut Sartono (2001), rasio utang menunjukan proporsi atas penggunaan utang untuk investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai leverage berarti menggunakan modal sendiri 100%. Menurut Lukas Setia Atmaja (2008), leverage (rasio utang) menunjukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang.

Hasil penelitian Antonia (2008) juga menunjukkan bahwa rasio utang tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hubungan yang tidak signifikan ini menunjukkan bahwa dengan tingginya utang akan meningkatkan risiko default bagi perusahaan, tetapi manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindarkan default tersebut. Hal ini disebabkan karena pemenuhan kewajiban utang tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba.

Indriani (2010) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan kebijakan utang yang tinggi menyebabkan perusahaan dimonitor oleh pihak *debtholders* (pihak ketiga). Ketatnya monitoring menyebabkan manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan *debtholders* dan *shareholders*.

Rasio utang menunjukan hubungan yang signifikan negatif terhadap manajemen laba (Aygun, Ic, & Sayim, 2008; Guizar et al, 2011; Moradi et al, 2012; Abed et al, 2012; Abed, Attar, & Suwaidan, 2012). Rasio utang memilki pengaruh yang positif terhadap manajemen laba (Hwang et al, 2010; Roodposhti & Chashmi, 2011; Johari et al, 2008; Alves, 2012; Amer & Abdelkarim, 2012).

# 2.10 Hubungan Kategori Industri Terhadap Manajemen Laba

Dalam penelitian ini, apabila perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa, maka dikategorikan sebagai 0. Dan apabila terdaftar dalam sektor industri, maka dikategorikan sebagai 1. Industri menunjukkan hubungan yang signifikan

negatif terhadap manajemen laba (Abed et al, 2012). Kategori industri terhadap manajemen laba memiliki hubungan signifikan negatif (Abed, Attar, & Suwaidan, 2012).

# 2.11 Model Penelitian dan Perumusan Hipotesis

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan replikasi dari model penelitian yang dilakukan oleh Abed, Attar dan Suwaidan (2012). Ditambahkan variable kepemilikan saham institusional dan audit komite dari penelitian yang dilakukan oleh Man, C. K., Wong, B. (2013).

# Variabel Independen

- Persentas Direksi Independen dalam Dewan Direksi.
- Ukuran Dewan
- Konsentrasi Kepemilikan
- Kepemilikan Institusional
- Komite Audit

# Manajemen Laba

- Discretionary accruals

### Variabel Kontrol

- Ukuran Perusahaan
- Rasio Utang
- Kategori Industri

Gambar 2.1 Model Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sumber: Data diolah, 2015.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals*. Variabel independennya terdiri

dari persentase direksi independen dalam dewan direksi, ukuran dewan, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional dan komitea audit. dengan variabel kontrol yang terdiri dari ukuran perusahaan, rasio utang, dan kategori industri. Dengan variabel diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

- H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh signifikan negatif antara persentase direksi independen dalam dewan direksi terhadap manajemen laba.
- H<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh signifikan positif antara ukuran dewan terhadap manajemen laba.
- H<sub>3</sub> : Terdapat pengaruh signifikan negatif antara konsentrasi kepemilikan terhadap manajemen laba.
- H<sub>4</sub> : Terdapat pengaruh signifikan negatif antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
- $H_5$ : Terdapat pengaruh signifikan negatif antara komite audit terhadap manajemen laba.

